

Keterlibatan Iran Membantu Kelompok Houthi Dalam Konflik Di Yaman Pada Tahun 2015

Ridmaliza

NIM 20120510464

Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jalan Lingkar
Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI.Yogyakarta 22183

Email : Liza.ridma@yahoo.com

***Abstrak** – This article explain the interference of Iran in helping the Houthi group in Yemen conflict in 2015. So far it has managed to master the Houthis Yemen capital Sana'a and Aden harbor is the next mission to controled by the Houthi group. Assistance provided Iran against Houthi not be separated from the equation Shia ideology and wants to increase the political influence in the Middle East region. If the Houthi success the port of Aden, so the Houthi can control the Strait of Bab el-Mandeb under the influence of Iran.*

Iran's involvement in helping the Houthi Group in Yemen conflict 2015

***Kata Kunci** – Iran, Houthi, Yaman, Selat Bab el-Mandeb.*

PENDAHULUAN

Iran merupakan negara yang berada di kawasan Timur Tengah dan terletak di Asia Barat Daya. Mohammad Khatami merupakan presiden ke empat Iran mulai 1997-2005. Pada awal modernisasi banyak pemikiran terkenal tergilagila pada budaya Eropa. Namun pada abad 20 Presiden Khatami dari Iran merupakan contoh dari kecenderungan tersebut. Khatami ingin melihat interpretasi yang lebih liberal dari hukum Islam di Iran dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan Barat (Armstrong, 2004). Di bawah kepemimpinan Khatami Politik Luar Negeri Iran mempunyai corak baru yang berbeda dengan pendahulunya. Program kebijakan Khatami yang tidak kalah pentingnya yaitu akan melakukan dialog peradaban dengan bangsa-bangsa luar, termasuk Amerika Serikat.

Setelah lengsernya Mohammad Khatami pada tahun 2005, presiden Iran selanjutnya adalah Mahmoud Ahmadinejad (2005-2013). Pergantian sosok kepemimpinan dalam suatu negara akan berbeda pula politik luar negeri dengan sebelumnya. Di bawah kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad Iran melakukan sosialisasi besar-besaran terhadap negara-negara lain mengenai pentingnya pengembangan teknologi nuklir sebagai sumber energi yang efektif dan efisien yang bermanfaat bagi bangsa Iran. Kebijakan politik luar negeri Iran ini berhasil mengubah masalah ini menjadi simbol perjuangan rakyat Iran menentang hegemoni Barat. Selain itu juga Mahmoud Ahmadinejad aktif mengadakan kunjungan diplomasi ke luar negeri guna mencari dukungan dan mensosialisasikan bahwa program nuklir yang dicanangkan oleh pemerintah Iran itu bertujuan damai bukan sebagai senjata yang membahayakan.

Dalam hubungannya dengan negara-negara Arab, Iran mempunyai hubungan bilateral dengan Yaman yang sudah terjalin sejak tahun 2008. Iran dan Yaman menjalin hubungan diplomatik di bidang ekonomi sehingga volume perdagangan kedua negara tersebut mencapai sekitar \$ 6 juta-\$ 9 juta dolar Amerika. Pada bulan Mei hubungan kedua negara semakin dekat dan memperluas hubungan antara kedua negara. Iran dan Yaman juga meningkatkan hubungan bilateral dengan mengadakan komite 8 menteri untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Yaman-Iran. Kerjasama kedua negara menyangkut ekonomi, bidang akademis, sains, dan budaya.

Kemudian pada tahun 2013 Iran mempunyai presiden baru yakni Hassan Rouhani. Dibawah kepemimpinan Hassan Rouhani Iran memfokuskan politik luar negerinya dalam meredakan ketegangan yang menyelimuti masalah program nuklir Iran dengan negara-negara Barat. Dengan adanya kesepakatan nuklir pada akhir tahun 2013, maka secara otomatis Iran mendapatkan pengakuan internasional atas hak pengayaan uraniumnya. Sehingga hal tersebut Iran mendapat kepercayaan kembali dari dunia internasional. Perjalanan panjang politik luar negeri Iran setelah revolusi telah memberikan banyak perubahan di berbagai bidang baik itu dalam konteks domestik, regional dan bagi hubungan internasionalnya

Hubungan bilateral Iran dengan Yaman yang sudah terjalin pada tahun 2008 tidak berlangsung lama. Pada tahun 2015 hubungan bilateral Yaman-Iran mencapai titik yang kurang baik. Pemerintah Presiden Abd-Rabbu Mansour Hadi di Yaman dukungan Arab Saudi mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran (Rinaldo, 2015). Mansour Hadi mengatakan bahwa memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran dikarenakan Iran telah mencampuri urusan internal Yaman dan pelanggaran kedaulatan.

Konflik internal yang terjadi di Yaman adalah konflik bersenjata dari salah satu kelompok yakni Al-Houthi. Konflik ini berawal dari dampak gelombang *Arab Spring* yang terjadi pada Desember 2010 di Tunisia yang bermula dari ketidakpuasan warga negara-negara Arab terhadap pemerintah mereka. Pemerintah bertindak sewenang-wenang dalam menegakkan peraturan. Sehingga keadaan yang menyengsarakan warga negara Arab memunculkan dorongan rakyat untuk mulai berusaha menggulingkan pemerintah yang berkuasa dan menuntut adanya pemerintahan baru. Seiring dengan pesatnya perpindahan informasi dan budaya revolusioner di kalangan masyarakat, maka gejolak *Arab Spring* ini menyebar ke

negara-negara sekitarnya. Gelombang protes yang pertama kali pecah di Tunisia pada Desember 2010 ini, kemudian menyebar ke negara Arab lainnya termasuk Yaman (Asmardika, 2015).

Saat ini Yaman bisa dikatakan sebagai ironi dari Dunia Arab. Salah satu buktinya adalah di saat negara-negara tetangganya bisa hidup makmur karena limpahan kekayaan minyak, Yaman justru menjadi salah satu negara yang paling miskin di kawasan Arab. Kemiskinan Yaman tersebut tentunya tidak lepas dari maraknya kegiatan korupsi di sana serta minimnya cadangan minyak yang ada di wilayah Yaman tersebut dan diiringi dengan konflik bersenjata dari salah satu kelompok yang aktif dalam konflik di Yaman yakni Al-Houthi.

Pada tahun 2011 gelombang protes mencapai Yaman, di negara ini revolusi protes berlangsung dalam rangka menggulingkan rezim Yaman saat itu dan menuntut turunnya Presiden Ali Abdullah yakni Presiden pertama Yaman sejak tahun 1994. Terlebih kepemimpinan Ali Abdullah Saleh saat itu dinilai tidak cukup mensejahterakan rakyatnya, sehingga menjadi alasan pemberontak untuk menggulingkannya. Banyaknya protes yang terjadi pada saat itu menimbulkan banyak korban jiwa, sehingga pada tahun 2012 Presiden Ali Abdullah Saleh resmi mengundurkan diri dari jabatannya setelah digoyang demonstrasi besar-besaran anti Ali Abdullah Saleh.

Ketidakstabilan politik di Yaman yang terjadi selama upaya penggulingan Presiden Ali Abdullah Saleh, yang mengakibatkan warga Yaman menuntut adanya pergantian rezim. Pihak oposisi kemudian menunjuk Wakil Presiden Abd Rabbo Mansour Hadi untuk menggantikannya. Ketika Presiden Abd Rabbo Mansour Hadi telah resmi menjadi Presiden Yaman, keadaan Yaman semakin memanas dengan memuncaknya konflik Sektarian Syi'ah yang diwakili oleh Kelompok Houthi dengan kaum Sunni yang berada di pihak Pemerintah Yaman. Kekuatan pemberontak Syi'ah Al-Hothi pun meningkat drastis sejak Oktober 2013. Kemudian pada 17 September 2014 pertempuran terjadi antara pasukan Pemerintah Yaman dengan kelompok Houthi yang berlangsung di tepi ibu kota Sana'a yang mengakibatkan kerusakan parah (Al Intima, 2015). Selain bermusuhan dengan Yaman, Al-Houthi juga bermusuhan dengan Arab Saudi dan kelompok ekstrimis internasional Al-Qaeda.

Dengan adanya aksi tersebut, maka Presiden Hadi meminta dukungan dari Arab Saudi dan negara-negara Teluk guna memperbaiki keadaan di Yaman. Arab Saudi yang menyanggupi permintaan Presiden Hadi kemudian melakukan penyerangan terhadap Yaman melalui serangan udara untuk menyerang kelompok Houthi. Melihat Arab Saudi bergerak melakukan penyerangan terhadap kelompok pemberontak Houthi, maka kelompok pemberontak Houthi kemudian meminta bantuan negara Iran sebagai upaya perlawanan dari kelompok Houthi untuk melakukan penyerangan terhadap Arab Saudi. Iran pun menyanggupi permintaan dari kelompok Houthi. Iran tentunya memiliki maksud dibalik bantuan yang diberikannya kepada houthi. Keterlibatan pasukan revolusi Iran dalam membantu pemberontak Syi'ah Houthi di Yaman terlihat dari bantuan yang diberikan Iran secara tidak langsung yakni adanya kapal Iran yang menyuplai senjata ke Syi'ah Houthi (Islam Pos, 2015).

Selain itu, pihak Wakil Gubernur Aden dan Ketua Dewan Perlawanan Populer, Nayef Al-Bakri juga telah menangkap pasukan revolusi Iran yakni pemimpin tentara dan perwira tinggi Iran yang diyakini telah membantu pemberontak Syi'ah Houthi (Faza, 2015). Seorang pejabat tinggi militer Iran yakni Jenderal Ali Hadmani juga mengakui bahwa negaranya ikut membantu pemberontak Syi'ah Houthi dan sekutunya dalam menghadapi agresi militer Koalisi Negara Islam yang dipimpin Saudi dan sekutunya di Yaman dengan menjadi penasihat militer dan memberikan sejumlah bantuan kepada mereka. Hadirnya Iran terhadap konflik yang terjadi di Yaman ini kemudian memunculkan pertanyaan di benak banyak pihak terkait dengan kondisi di Yaman saat ini, karena campur tangan Iran tidak akan masuk ke Yaman seandainya tidak terdapat faktor pendukung utamanya yakni gerakan Houthi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Mengapa Iran membantu kelompok Houthi dalam konflik di Yaman pada tahun 2015?”

KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional sangat penting untuk menjelaskan dan memahami perilaku internasional. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Secara deskriptif kepentingan nasional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu bangsa secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah. Sedang secara normatif kepentingan nasional adalah kumpulan cita-cita suatu bangsa yang berusaha dicapainya dengan berhubungan dengan negara lain. Tokoh yang menjelaskan konsep kepentingan nasional pertama kali yaitu Hans Morgenthau dengan pendekatan realisnya. Dalam buku *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* yang ditulis oleh Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan M Yani bahwa para penganut realis mendefinisikan kepentingan nasional sebagai berikut:

“Kepentingan nasional sebagai upaya suatu negara untuk mengejar *power*, dimana *power* adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat melalui teknik pemaksaan atau kerjasama. Karena itu kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup (*survival*) dalam politik internasional”. (Perwita, 2006)

Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional sering dijadikan tolak ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (*decision makers*) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan. Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai "Kepentingan Nasional". (May, 2002)

Kepentingan nasional suatu negara secara khas merupakan unsur-unsur yang membentuk kebutuhan negara yang paling vital, seperti pertahanan, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi. Terkait dengan keterlibatan Iran dalam membantu kelompok Houthi, prioritas utama politik luar negeri Iran yang ingin dicapainya adalah menjaga stabilitas kawasan di Timur Tengah. Bagi Iran stabilitas kawasan merupakan syarat penting untuk mencapai tujuan bagi kepentingan nasionalnya. Oleh sebab itu, Iran memiliki perhatian yang cukup besar terhadap konflik yang terjadi di Yaman dengan membantu kelompok Houthi.

Konsep Intervensi

Menurut ketentuan Piagam PBB Pasal 1 ayat (1), intervensi terjadi jika negara lain mengalami tragedi kemanusiaan yang luar biasa sehingga dapat mengancam kedamaian dan keamanan internasional suatu negara. Intervensi menurut K.J Holsti adalah tindakan radikal terhadap negara lain tanpa adanya izin dari pemerintah yang berkuasa melalui tindakan yang dapat berupa campur tangan diplomatik, memamerkan kekuatan, pemberontakan atau subversi perang gerilya serta penggunaan kekuatan militer. Campur tangan dalam urusan internal negara berdaulat adalah norma dasar dari hukum internasional. Intervensi mengacu pada tindakan eksternal yang mempengaruhi urusan dalam negara lain yang berdaulat (ejournal, 2014).

Sementara itu Oppenheim Lauterpacht mengatakan bahwa Intervensi juga terjadi sebagai campur tangan secara diktator oleh suatu negara terhadap urusan dalam negeri lainnya dengan maksud baik untuk memelihara atau mengubah keadaan, situasi atau barang di negeri tersebut. Dampak intervensi adalah perubahan situasi politik, pendapat publik, kebijakan baru hingga pada skala tumbangnya rezim penguasa setempat. Pada dasarnya intervensi merupakan representasi dari pembentukan aturan oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah daripada aturan hukum.

Menurut Jack C Plano dan Roy Olton, intervensi yang dilakukan suatu negara dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu (Plano, 1969): *Pertama*, diundang oleh penguasa. Biasanya hal ini terjadi manakala penguasa setempat tidak mampu menangani pemberontak yang terus menimbulkan korban jiwa. Biasanya ini dilakukan oleh negara yang kekuatan nasionalnya lemah. Dalam hal ini Iran tidak diundang oleh penguasa setempat (Yaman). Akan tetapi negara yang diundang oleh penguasa setempat yakni negara Arab Saudi. Arab Saudi bersama koalisi Arab menyerang Yaman dengan tujuan untuk melawan kelompok Al Houthi.

Kedua, diundang oleh kelompok oposisi. Adanya kelompok masyarakat yang aspirasinya tidak didengarkan oleh pemerintah. Hal ini dapat berimbang kepada perpecahan konflik yang terjadi di wilayah tersebut. Dalam perpecahan konflik tersebut menimbulkan adanya kelompok-kelompok sosial yang mempunyai tujuan politik yang keras yakni untuk menggulingkan pemerintah yang sah. Kecenderungan ini menimbulkan bantuan dari pihak eksternal baik berupa dana, propaganda, latihan militer, persenjataan militer dan perlindungan untuk kelompok sosial tersebut. Dalam hal ini keterlibatan Iran dalam membantu kelompok Houthi kenyataannya lebih kepada diundang oleh kelompok oposisi dikarenakan Iran yang mempunyai kesamaan ideologi dengan kelompok Houthi. Terlihat dari sikap Iran yang memberikan beberapa bantuan kepada kelompok Houthi seperti bantuan senjata, latihan militer yang dilakukan oleh pemerintah Iran kepada kelompok Houthi, dan kapal perang ke Teluk Aden untuk membantu kelompok Houthi dalam melawan pimpinan koalisi Arab yaitu Arab Saudi.

Ketiga, sebagai tamu tak diundang. Pelaku intervensi tentunya memiliki tujuan. Apabila pelaku intervensi ini berhasil menyukkseskan salah satu pihak yang berkonflik dalam menduduki kursi kekuasaan maka pengaruh pelaku intervensi itu akan selalu melekat pada kursi kekuasaan sehingga hal ini dapat menjadi jalan untuk mewujudkan kepentingan nasional dari pelaku intervensi tersebut.

Dalam kasus ini, Iran bukanlah negara yang tidak diundang dan tidak diminta untuk terlibat dalam konflik di Yaman, melainkan Iran adalah negara atau tamu yang sengaja diundang dan diminta oleh kelompok oposisi untuk datang ke Yaman. Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar konflik kesukuan, keagamaan, ekonomi maupun ideologi dalam suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula kemungkinan peluang suatu pemerintahan luar akan melakukan intervensi yang bertujuan untuk meraih kepentingan dalam negara tersebut.

Sphere of Influence (Wilayah Pengaruh)

Jack C. Plano mengartikan bahwa *influence* (pengaruh) yakni sebagai kemampuan pelaku politik untuk mempengaruhi tingkah laku aktor lain dalam cara yang dikehendaki oleh pelaku tersebut. *Sphere of Influence* (wilayah pengaruh) diartikan sebagai suatu wilayah yang terdiri dari negara-negara kecil atau lemah yang dikuasai oleh sebuah negara yang lebih besar atau kuat yang berdekatan letaknya, memiliki sumber alam sehingga muncul keinginan untuk memperluas pengaruhnya demi kepentingan negara sendiri (Cathal, 1995).

Penggunaan pengaruh yang berhasil, dapat menyebabkan perubahan-perubahan atau mencegah perubahan yang diinginkan oleh pelaku. Sebuah lingkup pengaruh biasanya diklaim oleh bangsa imperialistik atas suatu negara terbelakang atau lemah yang berbatasan sebuah koloni yang telah ada. Kemampuan pelaku untuk mempengaruhi aktor lain tergantung pada banyak faktor, diantaranya adalah faktor kekuasaan politik mereka, bentuk dan tingkat pengaruh yang digunakan, cakupan tugas atau dasar wewenang dan pengaruh, kualitatif kompetitif dan pihak lain yang juga sedang melancarkan pengaruh, dan derajat tuntutan penyesuaian.

Jack C. Plano juga menjelaskan bahwa dalam sebuah wilayah pengaruh (*sphere of influence*) kekuatan besar memang tidak memiliki kedaulatan formal atas negara-negara yang ada dalam wilayah pengaruhnya. Tetapi aktor besar tersebut dalam kenyataannya mampu “memaksa” pihak lain untuk menerima sebuah ketaatan tingkah laku politik sesuai dengan kepentingan negara besar tersebut (Plano dan Olton, 1982).

Dalam kaitannya dengan keterlibatan Iran dalam konflik di Yaman ini yakni Iran sebagai negara yang besar selain Arab Saudi di Timur Tengah ingin memperluas pengaruh hegemoninya demi kepentingan negaranya sendiri. Dengan adanya pengaruh tersebut maka Iran akan lebih mudah menguasai Yaman dan negara-negara Timur Tengah lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan tidak meluas dan pencapaiannya lebih spesifik, maka penulis menggunakan batasan terhadap penelitian ini. Batasan waktu yang digunakan penulis adalah sejak adanya dampak dari gelombang *Arab Spring* yang terjadi pada tahun 2010 hingga tahun 2015 sebagai eskalasi konflik.

Penulis mungkin akan sedikit menyinggung masalah diluar tahun tersebut dengan tidak keluar dari topik pembicaraan jika dianggap perlu dan masih ada hubungan yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Penelitian

Dengan berdasarkan kerangka pemikiran kemudian akan ditarik hipotesa yang dibuktikan dengan beberapa data. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analitik, yaitu mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan serta menganalisa data yang ada. Teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan, melalui teknik ini data diambil dari berbagai sumber seperti buku, berita, jurnal-jurnal di internet, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.

PEMBAHASAN

MENINGKATKAN PENGARUH POLITIK IRAN DI KAWASAN TIMUR TENGAH

Iran merupakan negara yang keberadaannya cukup penting di kawasan Timur Tengah selain Arab Saudi. Perkembangan negara Iran dalam peningkatan nasional powernya menjadi hal yang harus ditanggapi serius bagi negara lain termasuk Arab Saudi. Pada tahun 1970, Iran merupakan negara yang produksi minyaknya mencapai puncak tertinggi di kawasan Timur Tengah. Namun kemudian setelah itu kondisi

minyak Iran mengalami penurunan karena terjadi kebocoran dan meningkatnya produksi energi dalam negeri. Hal ini mengakibatkan Iran berpindah haluan ke energi nuklir untuk menghasilkan listrik dan mengurangi konsumsi minyak. Kesepakatan energi nuklir ini dilakukan Iran juga untuk mengeluarkan Iran dari sanksi-sanksi yang sedang dirasakan oleh Iran. Namun, energi nuklir yang dibangun oleh Iran memberikan ketakutan tersendiri bagi Arab Saudi dan negara lain seperti Israel. Yang mana Israel mengatakan bahwa pihak Israel berusaha untuk meningkatkan sanksi terhadap Iran atas program nuklir tersebut dikarenakan Israel memandang bahwa hal ini akan menjadi ancaman besar bagi keamanan di Timur Tengah (Arab Center for Research & Policy Studies, 2013).

Selain itu, keberhasilan Iran terlihat dari kekuatan Iran yang telah merayap di Yaman yang diwakili oleh pemberontak Al-Houthi untuk menyebar revolusi Islam Iran ke Yaman dan revolusi itu menandakan bahwa Islam telah mempengaruhi negara dan orang-orang dari Mediterania laut ke Bab el-Mandeb di Yaman. Seorang anggota parlemen Iran yakni Alireza Zakani menyatakan bahwa tiga ibu kota Arab yakni Beirut, Damaskus, dan Baghdad telah jatuh ke tangan Iran dan milik Revolusi Islam Iran, dan Sana'a menjadi tujuan keempat Iran. Pernyataan ini menegaskan bahwa kekuatan Iran telah meluas dan berusaha untuk memperluas jangkauan strategis di kawasan Timur Tengah seperti Laut Mediterania dan sekarang untuk selat Bab el-Mandeb.

Di satu sisi, Iran juga telah menunjukkan keberhasilannya dalam mendirikan kerajaan militer, yakni tanpa koloni dan tanpa tangki, baju besi, dan pesawat yang telah disertai dengan kekuatan pertahanan (Reisinezhad, 2015). Pengaruh Iran telah merambah keberbagai kawasan di Timur Tengah dan langsung menantang kepentingan strategis Arab Saudi. Iran dan Arab Saudi telah berselisih selama beberapa dekade, melihat diri mereka sebagai pembela Syi'ah dan Sunni. Dalam konflik di Yaman yang terjadi antara Al-Houthi dan pemerintah Yaman secara tidak langsung merupakan konflik yang terjadi antara dua negara yakni Iran dan Arab Saudi. Pengaruh Iran dalam kawasan Timur Tengah merupakan ancaman yang cukup serius bagi Arab Saudi.

Melihat sejarah Iran yang telah menyebar pengaruhnya dan berhasil memainkan kekuasaan di Timur Tengah seperti Irak yang mana pasca kekalahan Irak dalam perang melawan Iran, kini Irak menjadi situs operasi Iran terbesar di wilayah ini. Milisi Syi'ah lokal disediakan dan dilatih bahkan dipimpin langsung oleh anggota pengawal revolusi Iran. Milisi ini telah berhasil mengusir pasukan negara Islam yang beraliran Sunni sehingga banyak Sunni Irak pergi meninggalkan negara tersebut dan Irak dibantu oleh Iran telah berhasil menguasai pusat kota Tikrit. Hal ini dilakukan Iran dengan tujuan untuk menjaga pemerintahan kuat Syi'ah di Irak.

Kemudian kekuasaan Iran juga terdapat di negara Suriah, yang mana Suriah merupakan situs operasi militer besar Iran lainnya di wilayah tersebut. Presiden Suriah yakni Bashar al-Assad yang merupakan anggota Syi'ah sama seperti Iran yang diketahui telah mendapat pemasukan senjata dan uang selama bertahun-tahun terhadap pemerintah Suriah dari Iran. Selain itu pula, Iran telah mengarahkan

masyarakat di Lebanon bekerjasama dengan milisi Hizbullah untuk bergabung dan berperang melawan pemberontak Suriah. Hal ini dilakukan Iran untuk melindungi rezim pro Iran yang ada di Suriah. Syi'ah Lebanon memang sudah memiliki hubungan cukup lama dengan Iran dan lembaga-lembaga keagamaannya (Martin, 2015).

Pada tahun 1980-an, Hizbullah yang merupakan kekuatan tempur Syi'ah Lebanon telah dilatih oleh Iran untuk pertama kalinya. Hal ini membuat Iran sangat menikmati pengaruh politik yang cukup besar di dalam negeri serta merasakan kekuatan militer agar Iran dapat menjaga kekuasaannya hingga ke Mediterania. Kemudian pada tahun 2011, negara Iran berperang melawan Sunni al-Khalifa di Bahrain. Iran berusaha untuk memenangkan serta mendapatkan hak yang lebih besar bagi seluruh penduduk yang bermayoritas Syi'ah. Hal ini dilakukan Iran juga untuk memperluas pengaruh Iran di Teluk. Selain itu, pengaruh negara Iran dalam menguasai Timur Tengah juga mencapai Afganistan. Yang mana sekitar 20 persen warga Syi'ah Afganistan sangat dipengaruhi oleh Iran. Belum lama ini juga dikabarkan bahwa Iran mulai memperkerjakan masyarakat Syi'ah di Afganistan untuk melawan Suriah dan Irak terhadap kelompok Sunni seperti Negara Islam. Iran juga aktif dalam mendukung daerah kantong Palestina di pantai Mediterania, Gaza. Iran bertujuan untuk mempromosikan perlawanan bersenjata terhadap Israel. Arab Saudi yang sejalan dengan Israel sangat menentang kekuasaan Iran dan berusaha untuk mengatasi penyebaran kekuasaan Iran di wilayah tersebut (Martin, 2015). Terlihat bahwa kekuatan yang dimiliki oleh Iran sangatlah berpengaruh di Timur Tengah mengingat beberapa negara telah jatuh di Tangan Iran sehingga kepercayaan diri Iran tumbuh untuk dapat menguasai negara Yaman lewat dukungannya terhadap pemberontak Houthi yang menjadi musuh pemerintah Yaman dan Arab Saudi.

Kapabilitas Iran cukup mumpuni dalam hal demografi, geografi dan energi. Walaupun sempat mengalami penurunan, namun secara bertahap kapabilitas militer Iran terus meningkat hingga kini masuk dalam jajaran negara pengekspor produk pertahanan. Bahkan dalam hal perdagangan beberapa jenis senjata konvensional yang dimiliki Iran yakni seperti *Small Arms and Light Weapons* (SALW). SALW adalah senjata komesil dan senjata gaya militer. Iran dapat memainkan peran yang lebih besar sebagai negara yang memiliki serta sebagai negara penyedia (*supplier*) di Timur Tengah. Bahkan lebih besar dibandingkan dengan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Perancis. Menurut BBC, Iran menjadi sebutan negara yang makmur dan modern. Dilihat dari keadaan negaranya yang banyak mengandung minyak dan gas, infrastruktur yang berkembang, komunikasi yang baik, tingkat pengguna internet hingga 45 juta jiwa yang merupakan jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara Mesir dan Arab Saudi. Selain itu negara ini memiliki banyak sumber daya manusia yang berbakat di bidang telekomunikasi dan software. Iran juga memiliki senjata yang canggih dalam pertahanan keamanan negara mereka seperti peluru kendali atau rudal Fateh 110, mesin kapal Bonyan 4, laboratorium angkasa Armita, kendaraan komando taktis Aras, peluncur mortir Vafa dan sistem pengintaian dan navigasi Shahed. Rudal Fateh 110 merupakan rudal yang dapat melontar sejauh 300 kilometer.

Menurut Menteri Pertahanan Iran Ahmad Vahid, rudal Fateh 110 merupakan senjata yang paling akurat dan terancang di Iran saat ini. Sementara untuk mesin kapal Bonyan merupakan mesin kapal yang memiliki 16 silinder dengan 5.000 tenaga kuda. Selain itu, persenjataan Iran dilengkapi mulai dari bom, rudal, peluncur roket, senapan serbu, hingga kendaraan tempur seperti tank, kapal perang, dan pesawat. Hal ini lah yang memberikan efek pada negara lain yang berada di Timur Tengah termasuk negara adidaya yakni Amerika Serikat memandang bahwa negara Iran merupakan negara yang tidak dapat disepelekan. Dan Iran memiliki pengaruh politik yang cukup kuat di Timur Tengah untuk dapat menguasai kawasan.

YAMAN MEMILIKI POSISI STRATEGIS BAGI IRAN

Dua kekuatan negara besar Timur Tengah Arab Saudi dan Iran ikut terlibat dalam konflik di Yaman. Keduanya merupakan penghasil minyak terbesar di dunia. Meskipun jumlah minyak yang dihasilkan tidak sebanyak Arab Saudi, Iran tetap memainkan pengaruh penting di kawasan.

Keterlibatannya membantu kelompok Houthi dalam konflik di Yaman selain berideologi sama, Iran juga menganggap Yaman merupakan negara yang sangat strategis secara geopolitik dan ekonomi. Posisi Yaman yang merupakan jalur perdagangan utama antara Eropa dan Asia karena sebagai pintu masuk ke Laut Merah. Beberapa media telah melaporkan bahwa Houthi menggunakan pelabuhan Midi dan al-Salif untuk penyelundupan senjata khususnya yang dikirim dan disimpan sementara di pulau-pulau tak berpenghuni di Laut Merah. Houthi telah meminta provinsi Hajjah untuk dimasukkan dalam wilayah Azal yang terdiri provinsi Saada, Amran, Sana'a, dan Dhamar. Kehadiran pelabuhan laut di Azal sangat penting bagi Houthi untuk mendapatkan lebih dari senjata impor melalui pantai Laut Merah. Faris al-Saqqaf, seorang pembantu presiden Yaman menyatakan bahwa salah satu tuntutan Houthi bertujuan untuk meninjau perbatasan daerah federal untuk memperoleh pelabuhan laut di bawah kendali mereka dengan memasukkan provinsi Hajjah (Jamih, 2014).

Alireza Zakani anggota parlemen Iran yang dekat dengan pemimpin tertinggi menyatakan bahwa tiga ibu kota Arab yakni Beirut (Lebanon), Damaskus (Suriah), dan Baghdad (Iraq) telah jatuh ke tangan Iran. Sementara itu, Sana'a ibu kota Yaman juga telah jatuh ke tangan Al-Houthi sekutu Iran. Pernyataan ini menegaskan kembali bahwa Iran telah berjuang untuk memperluas jangkauan strategis ke Laut Mediterania dan sekarang untuk Bab el-Mandeb juga (Reisinezhad, 2015). Pengaruh Iran terhadap kelompok Al-Houthi dianggap oleh koalisi Arab Saudi sangat mengkhawatirkan, karena kelompok Al-Houthi akan menguasai Aden di selatan semenanjung Arab dengan demikian akan dengan mudah mengontrol selat strategis Bab el-Mandeb. Selat Bab el-Mandeb adalah salah satu perairan strategis di dunia yang menghubungkan Laut Merah dan Samudra Hindia. Karena Al-Houthi berada di bawah pengaruh Iran, maka penguasaan Houthi atas Bab el-Mandeb dianggap secara tidak langsung memberi Iran peluang mengontrol jalur strategis yang setiap hari dilewati lebih dari 3,8 juta barel minyak per hari dan produk minyak mentah mengalir melalui Bab el-Mandeb pada tahun 2013 (Reisinezhad, 2015).

Arab Saudi dan koalisinya tidak menginginkan Selat Bab el-Mandeb menjadi seperti Selat Hormuz, pintu masuk Teluk Persia yang dikontrol Iran. Dalam bisnis minyak internasional, selama ini setiap kali Iran mengancam menutup Selat Hormuz, harga minyak dunia akan langsung melonjak. Dalam pandangan Arab Saudi dan sekutunya, Iran akan mengendalikan dua jalur perekonomian strategis dunia, Bab el-Mandeb dan Selat Hormuz, terlebih lagi jika milisi Houthi berkuasa di Yaman yang tentunya dalam pengaruh Iran (Arrahmah, 2015).

Persaingan antara Arab Saudi dan Iran dalam konflik di Yaman bisa dikatakan sebagai pertunjukkan kekuatan keduanya. Arab Saudi dengan negara koalisinya tentu menginginkan wilayah Yaman tersebut. Akan tetapi langkah tersebut tidak mudah bagi Arab Saudi untuk menguasai Yaman. Iran terus berusaha membantu kelompok Houthi menggulingkan Presiden Mansour Hadi, setelah berhasil menggulingkan Mansour Hadi secara otomatis kelompok Houthi akan memegang kekuasaan di Yaman. Secara logika jika kelompok Houthi menjadi presiden Yaman, maka Yaman tentunya akan mempunyai ideologi sama dengan Iran yaitu Syi'ah. Hal tersebut bisa mewujudkan keinginan Iran dengan memanfaatkan Selat Bab el-Mandeb.

Upaya keinginan Iran menguasai Selat Bab el-Mandeb terus dilakukan dengan segala cara, salah satunya Iran mengirim dua kapal ke Teluk Aden dan Selat Bab el-Mandeb. Dua kapal perang dikirim Iran di saat agresi Arab Saudi dan koalisi Teluk terhadap milisi Houthi di Yaman belum berhenti. Dua kapal perang Iran yang dikirim ke perairan Yaman itu berasal dari Armada ke-34 Angkatan Laut Iran (Berlianto, 2015). Dua kapal Iran tersebut akan berada di perairan Teluk Aden dan Bab el-Mandeb selama dua bulan. Pengiriman kapal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh Angkatan Laut Iran Real Admiral Habibollah Sayyari.

Keberadaan dua kapal Iran di Teluk Aden dan Selat Bab el-Mandeb mendapatkan respon dari Arab Saudi beserta koalisinya. Jenderal Ahmed Asseri selaku juru bicara militer Arab Saudi mengatakan bahwa kapal-kapal perang Iran hanya berhak berlayar di perairan internasional, bukan ke perairan teritorial Yaman (Muhaimin, 2015). Setelah hal tersebut, pemerintah Iran langsung mengkonfirmasi bahwa Iran tidak akan melanggar teritorial Yaman dan pengiriman dua kapal Iran untuk melindungi kepentingan negara Syi'ah Iran di Teluk Aden dan juga Laut Merah.

Dari pernyataan pemerintah Iran yang mengatakan dua kapal tersebut untuk melindungi kepentingan negara Syi'ah Iran di Teluk Aden dan Laut Merah, dengan jelas bahwa intervensi yang dilakukan oleh Iran terhadap konflik Yaman dengan membantu kelompok Houthi baik dari segi logistik maupun persenjataan tidak terlepas dari kepentingan Iran untuk menguasai Teluk Aden. Hingga saat ini kelompok Houthi berhasil mengendalikan ibu kota Sana'a, dan misi selanjutnya yaitu menguasai kota Aden.

Menyebarkan Ideologi Syi'ah

Saat ini terdapat dua kekuatan yang mendominasi wilayah Timur Tengah dan Arab. Kekuatan pertama adalah Saudi Arabia dengan basis dukungan dari negara teluk yang dikenal berideologi muslim Sunni. Negara-negara teluk yang tergabung di dalam GCC (*Gulf Cooperation Council*) memiliki kekuatan hampir di semua sektor,

baik ekonomi, politik maupun militer. Kekuatan mereka di kawasan tampak jelas, terlihat dari ketika Barat ingin memasuki kawasan Timur Tengah maka pemimpin negara teluklah pihak pertama yang dimintai restu oleh Barat, karena kunci masuk Timur Tengah berada di tangan mereka. Kemudian kekuatan kedua yang saat ini mendominasi wilayah Timur Tengah adalah Iran dengan berideologi muslim Syi'ah. Iran yang menjadi kekuatan tandingan Saudi Arabia dikawasan berusaha untuk membangun kedekatan hubungan dengan Lebanon, Suriah dan beberapa pemimpin milisi di Timur Tengah dan Arab.

Terkait dengan konflik yang terjadi di Yaman antara Iran dan Kelompok Al-Houthi melawan pemerintah Yaman bisa dikatakan merupakan konflik yang dilatar belakangi karena adanya perbedaan ideologi. Yang mana bahwa Iran dan kelompok Al-Houthi merupakan kawasan yang memiliki aliran Syi'ah. Sedangkan Pemerintah Yaman dan Arab Saudi merupakan negara yang mayoritas penduduknya Sunni. Dalam konflik yang terjadi di Yaman, Iran memberikan dukungan bantuan kepada Al-Houthi untuk melawan pemerintah Yaman.

Bila suku Houthi dan koalisinya menguasai Yaman, maka gaya dan sistem politik pemerintahan kaum Syi'ah akan mendominasi pemerintahan Yaman. Pemerintah Yaman yang didukung oleh pihak Arab Saudi saat ini merasa cukup kesulitan dalam melawan pemberontak Al-Houthi dikarenakan adanya campur tangan Iran yang membantu kelompok Al-Houthi dalam konflik tersebut. Keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik di Yaman sudah menjadi rahasia umum bahwa intervensi yang dilakukan oleh kedua negara ini sekaligus sebagai salah satu dari panggung *proxy war* antara Iran dan Arab Saudi di kawasan.

Dukungan Iran terhadap kelompok Al-Houthi ini terlihat dari bantuan-bantuan yang diberikan oleh Iran berupa kiriman senjata dari pemerintah Syi'ah Teheran kepada para pemberontak melalui jalur laut (Zahid, 2015). Namun pihak keamanan Yaman telah menahan awak kapal dan kapal yang membawa persenjataan bagi pemberontak Houthi di Fort Haja. Selain itu, bantuan-bantuan Iran dalam dukungannya terhadap Al-Houthi juga berupa kiriman warga negara Iran yang membantu Syi'ah Houthi untuk berperang melawan Pemerintah Yaman. Pihak Wakil Gubernur Aden dan Ketua Dewan Perlawanan Populer, Nayef Al-Bakri juga telah menangkap pasukan revolusi Iran yakni pemimpin tentara dan perwira tinggi Iran yang diyakini telah membantu pemberontak Syi'ah Houthi (Faza, 2015). Iran juga mengirimkan senjata AK-47, roket, rudal anti tank, dan sejumlah senjata lainnya, yang akan digunakan para pemberontak Houthi di Yaman.

Pengiriman senjata tersebut dilaksanakan oleh unit khusus yaitu Pasukan Unit Khusus al-Qud, yang merupakan Unit Operasi Khusus dari Corp Garda Republik Iran. Seorang pejabat tinggi militer Iran yakni Jenderal Ali Hadmani juga mengakui bahwa negaranya ikut membantu pemberontak Syi'ah Houthi dan sekutunya dalam menghadapi agresi militer Koalisi Negara Islam yang dipimpin Saudi dan sekutunya di Yaman dengan menjadi penasihat militer dan memberikan sejumlah bantuan kepada mereka. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu utusan Houthi yang mengakui bahwa adanya bantuan yang diterima oleh Houthi dari Iran. Hal ini dilakukan Iran tentunya karena Iran berkeinginan untuk bisa menguasai Yaman dan menyebarkan ideology Syi'ah nya melalui pemberontak Al-Houthi. Selain itu, Al-Houthi

merupakan kelompok yang berbasis di Yaman yang menganut ideologi Syi'ah, dan diketahui bahwa Iran merupakan salah satu negara yang berideologi Syi'ah terbesar di dunia.

Kesamaan ideologi inilah yang menjadi salah satu landasan utama bagi Iran dalam membantu pihak Al-Houthi dalam penyerangan di Yaman. Hal lain yang mengaskan Iran membantu Houthi yakni dikarenakan adanya kedekatan Houthi dengan Iran yang berawal dari Hussein Al-Houthi yang merupakan salah satu tokoh pendiri al-Houthi. Pada tahun 1994, Hussein melarikan diri ke Iran dan ia mendalami pembentukan ideologi yang mendukung Republik Islam secara langsung serta mempelajari buku Khomeini yang mana ia menyatakan secara terbuka ingin meniru Republik Islam Iran dengan belajar dari Iran (Memri, 2015).

Republik Syi'ah Iran ingin menggulirkan revolusi Syi'ah Iran ke berbagai negeri Islam di dunia, khususnya di Arab. Terbukti dari pernyataan seorang anggota parlemen Iran yang bernama Ali Ridha Zakani yang mengatakan bahwa saat ini sebanyak tiga ibu kota negara Arab sudah berada di genggaman Iran. Tiga ibu kota tersebut adalah Beirut yakni ibu kota Lebanon, Damaskus, ibu kota Suriah dan Baghdad, ibu kota Irak. Mereka mengatakan bahwa mereka mengikuti jejak langkah revolusi Iran. Kemudian Zakani melanjutkan pernyataannya bahwa apa yang sedang terjadi di Sana'a, Yaman, juga merupakan perpanjangan dari revolusi Iran. Di hadapan anggota parlemen, ia menyebutkan bahwa saat ini Iran sedang menghadapi al-Jihad al-Akbar. Yakni istilah yang di sebut untuk menamakan proses penyebaran revolusi Iran di negeri Arab atau bahkan di dunia Islam. Tentu saja hal ini menjadi perkara serius bagi keamanan Arab Saudi mengingat Saudi merupakan negara yang menganut ideologi Islam Sunni. Kemunculan negara Syi'ah di Yaman Utara akan menjadi ancaman bagi Saudi Arabia.

Padahal saat ini posisi Saudi Arabia sudah sangat terjepit dengan kehadiran pemerintahan Iraq yang berbatasan langsung dengan Saudi Arabia bagian barat. Ditakutkan kehadiran sebuah negara Syi'ah di Yaman Utara juga akan memberikan angin pada penganut Syi'ah di Saudi Arabia sehingga membuat mereka akan mengangkat senjata untuk melawan kerajaan. Keinginan kuat Iran dalam menyebar revolusi Syi'ah ini sudah muncul sejak mula ketika revolusi Syi'ah Iran berhasil menumbangkan rezim Syah Pahlevi. Iran yang merupakan Negara Syi'ah Itsna 'Asyariyah begitu aktif menyebarkan ideologinya ke seluruh negeri-negeri muslim. Khomeini sang pemimpin revolusi tersebut secara langsung menyatakan melalui siaran radio bahwa revolusi Syi'ah mereka akan terus menyebar hingga menuju Mekah dan Madinah.

Saat terjadi perang di Damaj, beberapa relawan Yaman juga mengatakan bahwa banyak pejuang-pejuang Syi'ah di sana bertutur dengan Bahasa Parsi dan berpaspor Iran yang mengungkapkan bahwa Iran tidak hanya menyumbang logistik perang saja, tapi mereka juga menerjunkan tentara garda republik mereka untuk membela kepentingan Syi'ah Houthi dan membela kepentingan Syi'ah Itsna Asyariyah di dunia Arab. Atas dasar kesamaan ideologi antara Iran dan Al-Houthi inilah yang menjadi alasan bagi Iran dalam membantu pemberontak Houthi untuk melawan pemerintah Yaman. Sehingga, apabila Houthi berhasil mengalahkan pemerintah Yaman maka Iran pun akan mudah untuk menguasai Yaman. Ketakutan

inilah yang menjadikan Arab Saudi untuk terus berupaya menahan berkembangnya penyebaran Syi'ah yang dilakukan oleh Houthi dan Iran untuk dapat berkuasa di Timur Tengah. Munculnya Iran sebagai kekuatan ekonomi dan militer pada revolusi Syi'ah Iran memiliki dampak bagi Arab Saudi yang selalu berupaya memainkan peran utama di Timur Tengah. Para pengamat intelijen di Timur Tengah juga mengatakan bahwa Iran akan terus memainkan kartu "Syi'ah" di setiap negara, dan akan menciptakan instabilitas politik, seperti yang sekarang terjadi Yaman.

Menjadi Kekuatan Yang Super Power di Timur Tengah

Dalam konflik yang terjadi di Yaman, berawal dari konflik bersenjata dari Al-Houthi yang melawan pemerintah Yaman dikarenakan tidak puas dengan sistem pemerintah Yaman saat itu. Sehingga melibatkan negara lain yakni Iran dan Arab Saudi dalam konflik tersebut. Keterlibatan Iran dalam konflik di Yaman yakni atas dasar permintaan Al-Houthi untuk membantu dalam melawan penyerangan dari pemerintah Yaman yang berada dipihak Arab Saudi. Iran berupaya untuk menjadi negara super power di Timur Tengah. Saat ini Iran benar-benar memainkan peran besar di Yaman. Iran ingin terus menciptakan kekacauan politik di Yaman, dan mendorong pemberontak Houthi untuk terus melakukan perang terbuka terhadap pemerintah Yaman. Iran bukan hanya mengirimkan senjata dalam jumlah besar kepada pemberontak Syi'ah Houthi di Yaman, tetapi Iran mengirim Unit Khusus al-Qud, yang melatih pasukan pemberontak Houthi di Yaman.

Iran ingin terus meningkatkan pengaruh hegemoninya di kawasan tersebut karena berkaca dari keberhasilan Iran dalam menghancurkan kelompok Sunni di Suriah dengan menggunakan tangan Bashar al-Assad, dan pasukan yang setia kepada Bashar al-Assad, serta mendapatkan dukungan dari Hisbullah, pasukan al-Mahdi, dan Garda Republik. Hal ini membuat langkah Iran mencerminkan sebuah kampanye yang sangat luas, terutama dikawasan Timur Tengah. Iran berupaya untuk menunjukkan tiga indikasi utama dari semangat Iran, yakni keinginan Iran untuk meningkatkan *prestige* di dunia Muslim, upaya *balance of power* dengan Arab Saudi dan peningkatan kekuatan *deterrence* Iran dalam menghadapi tantangan eksternal, utamanya Amerika Serikat.

Dalam perspektif Iran, kekuatan militer Iran yang semakin kuat dan canggih, membentuk kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat menguasai Timur Tengah. Dilihat dari segi politik, Iran berusaha memainkan perannya di Yaman melalui kontak dengan semua aktor politik dari Yaman Selatan hingga Yaman Utara. Tujuannya adalah untuk menjejaki koalisi atau koordinasi dengan Houthi sebagai bonekanya di Yaman. Yaman adalah salah satu target wilayah yang ingin dikuasai Iran. Terlebih Yaman merupakan negara yang memiliki lokasi sangat strategis yang menggabungkan dua jalur darat dan laut. Menurut sumber yang ada bahwa kebijakan Luut Merah Iran diarahkan untuk memperkuat di jalur laut internasional. Saat ini, Iran memiliki pengaruh di Selat Hormuz dan mencari pengaruh tidak langsung di sepanjang Laut Merah melalui Eritrea dan Yaman. Eritrea adalah sebuah negara yang terletak di bagian timur laut Afrika. Bagian timur dan timur laut negara ini

mempunyai garis pinggir laut yang panjangnya menghadap Laut Merah dan berhadapan dengan Arab Saudi dan Yaman.

Saat ini, Iran yang merupakan negeri yang kaya minyak tersebut memperebutkan pengaruh ideologi dan politiknya diberbagai negara. Negara ini menggunakan berbagai macam kekuatan dan strategi, baik politik, diplomasi maupun militer untuk mempertahankan pengaruhnya. Pada konflik Yaman saat ini, apabila Houthi berhasil memenangkan pertempuran dan mengontrol sebagian besar wilayah Yaman, maka hal tersebut menjadi pertanda kemenangan langkah bagi Iran dalam mengisolasi Arab Saudi. Tidak hanya mengancam Arab Saudi, ketidakstabilan politik di Yaman juga mengancam Negara Teluk dan dilihat sebagai situasi yang berbahaya oleh Negara Teluk. Terlebih lagi pergerakan maju milisi Houthi di Yaman membuat pergerakan Negara Teluk terlihat sempit sehingga membuat Negara Teluk bersama dengan Arab Saudi membentuk koalisi dan melancarkan serangan militer. Iran berpotensi memperluas bayangan kekuasaan dan membentuk boneka perwakilannya.

Menurut laporan Al Jazeera bahwa posisi negara-negara Teluk di Timur Tengah semakin tertekan karena pemeriksaan program nuklir Iran hampir 90%. Dengan begitu hal ini akan membuat Iran memiliki potensi kekuatan pertahanan yang akan digunakan untuk menguasai Timur Tengah dengan berpijak pada sekte Islam yang berbeda. Sedangkan Negara Teluk enggan bertekuk lutut di bawah kaki Iran (Shamil, 2015). Saat ini posisi Arab Saudi bisa dikatakan cukup mengkhawatirkan karena serangan yang dilakukan oleh kelompok Houthi masih berlanjut terlebih lagi kelompok Houthi mendapat dukungan dari Iran. Konflik yang terjadi di Yaman ini mengakibatkan posisi Arab Saudi sebagai penguasa Timur Tengah menjadi terancam mengingat Iran yang berideologi Syi'ah menjadi semakin kuat di kawasan. Terlebih lagi berkaca dari satu negara disekitar Arab Saudi lain yakni Lebanon yang telah jatuh ke tangan pemerintah Syi'ah yang didukung milisi pro Iran Hizbullah.

Selain itu Irak dan Suriah yang notabeneanya bermayoritas berpenduduk ahlu sunnah (golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW) kini tengah terlibat konflik dengan pemerintahnya masing masing yang di dominasi Syi'ah. Hal ini membuat Arab Saudi tidak ingin negaranya semakin terisolasi dengan Syi'ah dengan jatuhnya Yaman ke tangan orang-orang Syi'ah (Houthi) yang berada dipihak Iran (Elshamreview, 2015). Kerajaan Arab Saudi dan Republik Iran terkenal memiliki rivalitas yang kuat dikawasan Timur Tengah. Dua negeri yang kaya minyak tersebut memperebutkan pengaruh ideologi dan politik diberbagai negara. Apabila Iran menelan kekalahan yang diwakili oleh kelompok al Houthi dalam konflik di Yaman, maka hal tersebut akan membuat para pemerintah Iran berusaha untuk mencari mangsa lain di Timur Tengah agar dapat dijadikan sebagai perpanjangan tangannya di kawasan (Elshamreview, 2015). Berhasil atau tidaknya usaha Iran di Yaman untuk dapat membentuk pengaruh, Iran akan tetap berusaha untuk menguasai negara tetangga Arab Saudi yang dijadikan sebagai sasaran selanjutnya untuk menyebarkan ideologinya untuk mengisolasi Kerajaan Arab Saudi sehingga Iran akan mendapatkan peluang besar untuk menjadi negara yang *super power* di kawasan Timur Tengah.

KESIMPULAN

Iran dan Yaman merupakan dua negara yang pernah menjalin kerjasama pada tahun 2008. Namun hubungan antar kedua negara ini tidak berlangsung lama. Iran dan Yaman menjalin hubungan diplomatik di bidang ekonomi sehingga volume perdagangan kedua negara tersebut mencapai sekitar \$ 6 juta-\$ 9 juta dolar Amerika. Dan pada bulan Mei hubungan kedua negara semakin dekat dan memperluas hubungan antara kedua negara tersebut. Iran dan Yaman juga meningkatkan hubungan bilateral dengan mengadakan komite 8 menteri untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Yaman-Iran. Kerjasama kedua negara menyangkut ekonomi, bidang akademis, sains, dan budaya. Pada tahun 2015 hubungan bilateral Yaman-Iran mencapai titik yang kurang baik.

Pemerintah Presiden Abd-Rabbu Mansour Hadi di Yaman dukungan Arab Saudi mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran. Mansour Hadi mengatakan bahwa memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran dikarenakan Iran telah mencampuri urusan internal Yaman dan pelanggaran kedaulatan nasionalnya. Selain itu juga Yaman telah mengambil keputusan untuk mengusir duta besar Iran untuk Yaman, dan menarik utusan Yaman untuk Teheran. Konflik yang terjadi yang terjadi di Yaman adalah konflik bersenjata dari salah satu kelompok yakni Al-Houthi. Al-Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berpaham Syi'ah yang berbasis di Yaman Utara. Nama Al-Houthi ini sendiri di ambil dari nama keluarga besar pemimpin al Houthi itu sendiri.

Gerilyawan Al-Houthi bermayoritas Muslim Zaidiyah Zaidiyah (salah satu aliran dalam Syi'ah). Konflik yang diakibatkan oleh Al-Houthi ini bermula dari konflik yang berasal dari ini dampak gelombang *Arab Spring* yang dikarenakan rasa ketidakpuasan warga negara-negara Arab terhadap pemerintah mereka. Pemerintah bertindak sewenang-wenang dalam menegakkan peraturan. Sehingga keadaan yang menyengsarakan warga negara Arab memunculkan dorongan rakyat untuk mulai berusaha menggulingkan pemerintah yang berkuasa dan menuntut adanya pemerintahan baru. Gelombang protes yang terjadi di Yaman berlangsung dalam rangka untuk menggulingkan rezim Yaman saat itu dan menuntut turunnya Presiden Ali Abdullah Saleh serta menggantikannya dengan Abd Rabbo Mansour Hadi selaku wakil presiden pada saat itu.

Ketika Abd Rabbo Mansour Hadi telah menjabat sebagai Presiden Yaman, konflik di Yaman semakin memanas dengan memuncaknya konflik Sektarian Syi'ah yang diwakili oleh kelompok Al-Houthi dengan kaum Sunni yang berada di pihak Pemerintah Yaman. Kemudian pertempuran terjadi antara kelompok Al-Houthi dan Pemerintah Yaman yang berlangsung di tepi ibukota Sana'a hingga mengakibatkan kerusakan parah. Kerusakan yang terjadi di Yaman dikarenakan konflik tersebut membuat Presiden Abd Rabbo Mansour Hadi meminta bantuan kepada Arab Saudi untuk menangani permasalahan tersebut. Houthi yang terancam kalah dikarenakan mendapat serangan dari Arab Saudi kemudian meminta bantuan kepada Iran sebagai upaya perlawanan kelompok Houthi terhadap pemerintah Yaman dan Arab Saudi.

Iran bersedia untuk membantu Houthi dalam konflik tersebut. Bantuan-bantuan yang di berikan Iran untuk Al-Houthi berupa senjata yang dikirimkan Iran

melalui kapal yang dikirimkan ke Yaman. Bantuan lainnya yakni Iran mengirimkan warga negaranya ke Yaman untuk membantu kelompok Houthi memerangi para pemerintah Yaman. Selain itu juga Iran diketahui telah mengirimkan dua kapal perang yang berada di perairan teluk Aden yang mana Iran menyatakan bahwa pengiriman dua kapal ini untuk melindungi kepentingan negara Syi'ah di Teluk Aden. Bentuk bantuan Iran kepada kelompok Houthi ini tentunya tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan Iran di Yaman.

Iran merupakan negara yang cukup berpengaruh di kawasan Timur Tengah sama halnya seperti Arab Saudi. Peran Iran dalam membantu kelompok Houthi ini merupakan kesempatan bagi Iran untuk dapat memperluas pengaruh politiknya di kawasan Timur Tengah. Terlebih lagi Iran memiliki program nuklir yang mumpuni dan ditakuti oleh Arab Saudi. Selain itu juga sejarah panjang Iran telah terlihat dari tindakannya yang berhasil menguasai beberapa negara di Timur Tengah seperti Irak, Afghanistan, Lebanon dan Suriah. Hal ini memberikan kepercayaan diri Iran untuk dapat menyebar pengaruh politiknya ke Yaman melalui pemberontak Houthi.

Pengaruh Iran dalam kawasan Timur Tengah merupakan ancaman yang cukup serius bagi Arab Saudi. Mengingat Iran juga memiliki kekuatan militer seperti kepemilikan senjata-senjata pertahanan yang canggih seperti rudal, kapal-kapal perang, tank dan sebagainya. Dengan menguasai Yaman lewat dukungannya terhadap pemerintah Houthi, Iran akan lebih mudah untuk mendapatkan kepentingan negaranya dan memainkan peran politiknya di kawasan Timur Tengah. Sehingga apabila Houthi memenangkan peperangan yang terjadi di Yaman ini, maka pengaruh Iran akan lebih mudah untuk menguasai Yaman dan Timur Tengah. Bantuan Iran dalam membantu kelompok Houthi juga dikarenakan Iran ingin menjadi kekuatan yang *Super Power* di Timur Tengah dan menyaingi Arab Saudi.

Arab Saudi yang merupakan negara berkuasa di kawasan Timur Tengah tentunya merasa terganggu dengan posisi Iran yang sekarang ini. Dilihat dari segi politik, Iran memang berusaha memainkan perannya di Yaman melalui kontak dengan semua aktor politik dari Yaman Selatan hingga Yaman Utara. Tujuannya adalah untuk menjejaki koalisi atau koordinasi dengan Houthi sebagai bonekanya di Yaman. Terlebih lagi Yaman merupakan negara yang memiliki lokasi sangat strategis yang menggabungkan dua jalur darat dan laut. Sehingga membuat Iran semakin berusaha untuk meningkatkan pengaruhnya hingga ke Yaman. Dengan adanya kelompok Houthi dalam konflik di Yaman, Iran berpotensi memperluas bayangan kekuasaan dan membentuk boneka perwakilannya lewat pemberontak Houthi.

Berhasil atau tidaknya Iran dalam menguasai Yaman, Iran akan tetap terus menyebarkan pengaruhnya dan berusaha untuk menguasai negara Arab lainnya agar Iran bisa meningkatkan *balance of power* dengan Arab Saudi. Hal lain yang membuat Iran bersedia membantu kelompok Al-Houthi dikarenakan Iran mengetahui bahwa posisi Yaman berada di posisi kawasan yang strategis secara geopolitik dan ekonomi. Maka apabila Iran berhasil menaklukkan dan mengalahkan pemerintah Yaman yang di lakukan lewat kelompok Houthi, Iran akan lebih mudah menguasai kawasan strategis tersebut. Posisi Yaman ini merupakan jalur perdagangan utama antara Eropa dan Asia karena sebagai pintu masuk ke Laut Merah.

Houthi telah meminta provinsi Hajjah untuk dimasukkan dalam wilayah Azal yang terdiri provinsi Saada, Amran, Sana'a, dan Dhamar. Di wilayah Azal, yang memiliki pelabuhan memberikan keuntungan tersendiri bagi Houthi karena Houthi untuk mendapatkan lebih dari senjata impor melalui pantai Laut Merah. Selanjutnya, langkah strategis yang dilakukan kelompok Houthi yakni mengambil kota al-Hudaydah, salah satu utama Laut Merah untuk mengendalikan selat Bab el-Mandeb. Selat Bab el-Mandeb adalah salah satu perairan strategis di dunia yang menghubungkan Laut Merah dan Samudra Hindia.

Jika Al-Houthi berada di bawah pengaruh Iran, maka penguasaan Houthi atas Bab el-Mandeb dianggap secara tidak langsung memberi Iran peluang mengontrol jalur strategis yang setiap hari dilewati lebih dari 3,8 juta barel minyak per hari dan produk minyak mentah mengalir melalui Bab el-Mandeb. Keuntungan inilah yang menjadikan Iran bersemangat untuk dapat menguasai Yaman lewat pemberontak Al-Houthi. Hal ini juga mengakibatkan Arab Saudi berusaha untuk mempertahankan posisi selat Bab-El Mandeb agar tidak jatuh ketangan Iran dan kelompok Houthi. Selain posisi Yaman yang strategis, alasan Iran dalam membantu kelompok Houthi yakni karena adanya kesamaan ideology. Kelompok Al-Houthi merupakan kelompok yang berbasis Islam Syi'ah sama halnya dengan Iran yang menganut Islam Syi'ah. Iran merupakan salah satu negara terbesar yang berideologi Islam Syi'ah. Kesamaan inilah yang menjadikan alasan Iran dalam membantu Houthi melawan pemerintah Yaman.

Secara logika jika kelompok Houthi menjadi presiden Yaman, maka Yaman tentunya akan mempunyai ideologi sama dengan Iran yaitu Syi'ah. Hal tersebut bisa mewujudkan keinginan Iran dengan memanfaatkan Selat Bab al-Mandeb serta mewujudkan kepentingan-kepentingan Iran lainnya di Yaman. Iran akan terus memainkan kartu "Syi'ah" di setiap negara, dan akan menciptakan instabilitas politik, seperti yang sekarang terjadi Yaman. seperti negara-negara yang telah berhasil dikuasai oleh Iran. Keinginan Iran dalam menguasai Yaman lewat pemberontak Houthi tidak lain karena Iran ingin menguasai Yaman seutuhnya agar menjadi negara yang *Super Power* di kawasan Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Armstrong, Karen. 2004. *Sepintas Sejarah Islam*. Surabaya.
- Jack C Plano & Roy Olton. 1969. *The International Relations Dictionary*, Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Perwita, Anak Agung B. & Yani, Yanyan M. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Edisi kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T.May Rudy. 2002. *Study Strategis dalam transformasi sistem Internasional Pasca Perang dingin*. Bandung: Refika Aditama.

Website

- Al Intima. 2015. *Konflik Yaman: Konflik Arab Saudi Iran?*. Dalam <http://www.al-intima.com/akhbar-dauliyah/konflik-yaman-konflik-arab-saudi-iran>. Diakses pada tanggal 2 November 2015.
- Arab Center for Research & Policy Studies. 2013. *The Nuclear Agreement: A First Step toward Long-term Iranian Rehabilitation*. Dalam <http://english.dohainstitute.org/release/aa87f3f9-cc58-42af-a035-cc8df4f18a5a>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2015.
- Arrahmah. 2015. *Ini Kenapa Arab Saudi dan Sekutunya Menyerang Al-Houthi di Yaman*. Dalam <http://www.arahmah.co.id/arahmah-featured/ini-kenapa-arab-saudi-dan-sekutunya-menyerang-al-houthi-di-yaman-12020>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2015.
- Asmardika, Rahman. 2015. *Kronologi Konflik Yaman hingga Kini*. Dalam <http://news.okezone.com/read/2015/03/28/18/1125649/kronologi-konflik-yaman-hingga-kini>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2015.
- Berlianto. 2015. *Koalisi Arab Berikan Bantuan Senjata Pada Tentara Yaman*. Dalam <http://international.sindonews.com/read/1057022/43/koalisi-arab-berikan-bantuan-senjata-pada-tentara-yaman-1446038335>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015.
- Elshamreview. 2015. *Mengais Perdamaian di Negeri Yaman*. Dalam <http://elshamreview.com/wp-content/uploads/2015/07/Uppercut-Yaman-24-7-2015.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2015.
- Faza, Abu. 2015. *Terungkap, Pasukan Revolusi Iran Bantu Pemberontak Syi'ah Houthi di Aden*. Dalam <http://www.suara-islam.com/read/index/14123/Terungkap--Pasukan-Revolusi-Iran-Bantu-Pemberontak-Syi'ah-Houthi-di-Aden>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2015.
- Islam Pos. 2015. *Peran Iran terhadap Syi'ah Houthi di Yaman Sangat Besar*. Dalam <https://www.islampos.com/alumni-universitas-andalush-peran-iran-terhadap-Syi'ah-houthi-di-yaman-sangat-besar-187442/>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015.
- Jamih, Mohammed. 2014. *Yemen after the fall of Sanaa*. Dalam <http://english.dohainstitute.org/file/Get/520301b4-7dec-4cf8-83e6-673f3e777fa6>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2015.
- Martin, Patrick. 2015. *Ten maps that explain Iran's power play in the Middle East*. Dalam <http://www.theglobeandmail.com/news/world/irans-middle-east-power-play/article23845609/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2015.
- Muhaimin. 2015. *Saudi: Kapal Perang Iran Tak Boleh ke Perairan Yaman*. Dalam <http://international.sindonews.com/read/986999/43/saudi-kapal-perang-iran-tak-boleh-ke-perairan-yaman-1428545672>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2015.
- Reisinezhad, Arash. 2015. *Why Iran Needs to Dominate the Middle East*. Dalam <http://nationalinterest.org/feature/why-iran-needs-dominate-the-middle-east-12595>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2015.

- Rinaldo. 2015. *Yaman memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran*. Dalam <http://news.liputan6.com/read/2332110/yaman-putuskan-hubungan-diplomatik-dengan-iran>. Diakses pada tanggal 2 November 2015.
- Shamil, Muh. 2015. *Arab Saudi-Iran di Balik Kisruh Yaman*. Dalam <http://nasional.sindonews.com/read/982906/149/arab-saudi-iran-di-balik-kisruh-yaman-1427686184>. Diakses pada tanggal 9 November 2015.
- Zahid. 2015. *Apa Arti Penting Pelabuhan Hodeidah Bagi Yaman?*. Dalam <http://www.erasuslim.com/berita/apa-arti-penting-pelabuhan-hodeidah-bagi-yaman.htm#.VmbIMbVQXIU>. Diakses pada tanggal 9 November 2015.